

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum atau masa nifas adalah jangka waktu dimana organ reproduksi akan kembali ke kondisi sebelum hamil yang membutuhkan waktu sekitar enam minggu. Masa nifas (*puerperium*) merupakan masa dimana setelah lahirnya plasenta dan akan berakhir saat seluruh organ reproduksi kembali ke keadaan sebelum hamil. Periode *puerperium* ini dimulai satu jam setelah keluarnya plasenta sampai enam minggu setelah itu (Wahida & Bawon, 2020).

Selama periode pasca persalinan, ibu akan merasakan serangkaian perubahan pada sistem reproduksi, termasuk pada rahim, serviks, vagina, perineum, dan payudara. Di dalam rahim, beberapa perubahan akan terjadi mulai dengan involusi uteri, kontraksi, rasa sakit pasca persalinan, regenerasi area tempat plasenta, serta keluarnya lochea melalui jalan lahir. Selama masa nifas, proses involusi uteri berlangsung hingga rahim kembali ke ukuran semula. Sebaiknya, setelah sepuluh hari, rahim tidak lagi teraba, tetapi jika setelah dua minggu pasca melahirkan rahim belum masuk ke kedalam panggul, hal itu dapat mengindikasikan adanya subinvolusi yang dapat menyebabkan perdarahan (Qomariah et al., 2024). Selain itu, payudara akan mengalami perubahan yang ditandai dengan keluarnya ASI. Apabila muncul masalah seperti lecet pada payudara, terjadi pembengkakan, pusing susu yang datar atau puting susu yang tenggelam, maka kondisi-kondisi ini dapat menghambat aliran ASI dan mengganggu proses menyusui (Jefri & Yanti, 2023). Organ lain yang juga mengalami perubahan adalah vagina, yang akan mengalami perubahan terkait dengan proses persalinan mulai dari luka ringan akibat peregangan hingga episiotomy jika persalinan dilakukan secara

normal. Namun pada ibu pasca melahirkan yang menjalani sectio caesarea akan ada prosedur bedah pada dinding rahim dan abdomen, yang menghasilkan bekas luka operasi pada perut. Hal ini dapat meningkatkan risiko infeksi pada ibu akibat luka tersebut (Anwar & Safitri, 2022).

Post partum dengan sectio caesarea adalah masa penyembuhan yang dialami setelah proses melahirkan melalui tindakan pembedahan. Post partum dengan operasi sesar mencakup ibu yang telah melahirkan bayi dengan metode persalinan bedah, yang dilakukan insisi pada lapisan kulit, otot abdomen, serta uterus (Solekhudin et al., 2022).

Berdasarkan data RISKESDAS (2018), proporsi persalinan melalui metode sectio caesarea di Indonesia adalah sebesar 17,6%. Menurut *BMC Pregnancy and childbirth* tahun 2020 menunjukkan bahwa diantara wanita hamil yang mengalami hipertensi, 60% diantaranya mengalami kondisi tersebut. Dalam suatu penelitian besar di Amerika Serikat, ditemukan bahwa angka persalinan caesar di kalangan wanita dengan hipertensi gestasional mencapai 41,4%, sedangkan pada wanita yang tidak mengalami hipertensi persentasenya hanya 25,5% (BMC Pregnancy, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019, angka kejadian hipertensi pada wanita hamil di daerah tersebut tercatat sebanyak 7,2% dengan tingkat persalinan sectio caesarea mencapai 20,3% (Dinkes, 2019).

Operasi sectio caesarea dilakukan jika terdapat kondisi yang menjadikan persalinan secara normal tidak memungkinkan, seperti kondisi panggul yang sempit atau kecil, atau terdapat hambatan yang menghalangi jalan lahir. Oleh karena itu melakukan persalinan dengan operasi sesar dapat menjadi pilihan yang lebih aman bagi ibu, bayi, atau keduanya (Saputra, 2022). Disamping itu, melakukan persalinan caesar juga dilakukan

berdasarkan indikasi medis seperti plasenta previa, posisi janin yang tidak normal, risiko gawat janin, prolaps tali pusat, pecahnya ketuban sebelum waktunya, posisi lintang dan lainnya (Komariah et al., 2023). Persalinan melalui operasi caesar mempunyai risiko tersendiri, yang bisa menimbulkan sejumlah efek seperti perdarahan, infeksi, emboli paru, serta kemungkinan gagal ginjal akibat tekanan darah rendah yang berkepanjangan. Umumnya, pasien yang menjalani persalinan dengan cara SC sering mengalami berbagai ketidaknyamanan (Hawa et al., 2024).

Persalinan dengan metode pembedahan atau seksio sesarea dapat menyebabkan masalah fisik dan psikologis bagi ibu pasca melahirkan. Setelah menjalani tindakan sectio caesarea, pasien dapat merasakan nyeri akibat luka operasi, yang dapat mengakibatkan pasien merasa kelelahan dan kurang percaya diri dalam mengontrol emosinya, serta kesulitan dalam merawat bayinya (Agustin et al., 2022). Beberapa permasalahan keperawatan yang muncul pada ibu setelah operasi sesar antara lain nyeri akut, risiko infeksi, risiko perdarahan, menyusui tidak efektif, dan lainnya. disamping itu, ibu post partum dengan sectio caesarea juga akan mengalami keterbatasan fisik dan kurangnya kemampuan dalam merawat diri sendiri (Pratama et al., 2024).

Nyeri post sectio caesarea muncul setelah efek anestesi menghilang (Solehati et al., 2024). Sekitar 60% dari pasien masih merasakan nyeri dalam 24 jam setelah melahirkan (Astuti et al., 2023). Jika dibandingkan dengan melahirkan normal yang hanya menimbulkan sekitar 9% rasa sakit atau nyeri, persalinan caesarea menyebabkan 27,3% lebih banyak ketidaknyamanan (Hernawati et al., 2024). Nyeri yang timbul akibat operasi caesar dapat mempengaruhi reaksi fisik dan psikologis ibu seperti terganggunya mobilitas, kesulitan tidur, kehilangan nafsu makan, yang berdampak pada ikatan antara

ibu dan bayi sehingga proses menyusui tidak bisa berjalan dengan optimal (Nurhidayah & Silvitasari, 2024). Nyeri post SC muncul akibat dari aktivitas nociceptor dan reaksi inflamasi. Proses bedah pada dinding perut dan rahim selama operasi mengakibatkan kerusakan jaringan yang memicu pelepasan zat-zat inflamasi seperti prostaglandin, bradikinin, dan histamin. Zat-zat ini meningkatkan kepekaan nociceptor di sekitar luka dan turut berperan dalam proses sensitisasi perifer, dimana neuron sensorik menjadi lebih peka terhadap rangsangan nyeri (Hernawati et al., 2024).

Metode farmakologi untuk penatalaksanaan pada ibu post sectio caesarea mencakup penggunaan obat analgetik dari tiga kategori: opioid (yang lebih dikenal sebagai narkotika), asetaminofen dan obat anti-inflamasi nonsteroid (NSAID), dan suplemen koanalgesik (adjuvant). Metode non-farmakologi mencakup penggunaan obat analgetik dari kategori pertama. (Nurmawati et al., 2024). Sedangkan penanganan nyeri secara non farmakologi adalah cara penyembuhan nyeri tanpa memakai obat-obatan, melainkan lebih pada pendekatan perilaku caring. Teknik non farmakologi dalam mengatasi nyeri dapat dilakukan melalui teknik distraksi, teknik pernapasan dan teknik relaksasi seperti relaksasi dengan genggam jari (Indriyanti et al., 2022).

Salah satu metode non-farmakologi untuk mengurangi nyeri pasien pasca SC adalah teknik relaksasi genggam jari, yang juga dikenal sebagai *finger hold*. Teknik ini sangat sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja (Aryanto & Purwanti, 2025). Teknik genggam jari, yang dapat digunakan untuk mengendalikan emosi, dapat membantu mengurangi ketegangan fisik dan emosional dengan menggenggam jari dan melakukan teknik napas dalam selama sekitar lima belas menit (Indriyanti et al., 2022). Saat menggenggam jari, titik refleksi akan memberikan respons refleksi, yang seseorang

lakukan tanpa menyadarinya. Sinyal listrik atau gelombang kejut akan dikirimkan ke otak, yang kemudian di respon dengan cepat dan diteruskan ke saraf di bagian tubuh yang mengalami gangguan, sehingga aliran energi dapat kembali lancar (Aryanto & Purwanti, 2025).

Relaksasi genggam jari menghasilkan sinyal yang dikirimkan melalui serabut saraf aferen yang tidak bersifat nosiseptif. Serabut saraf ini menyebabkan pengaturan gate control sehingga rangsangan di korteks serebri terhambat atau berkurang akibat adanya rangsangan balik dari relaksasi genggam jari. Akibatnya, tingkat nyeri akan berubah atau dimodulasi karena stimulus dari relaksasi menggenggam jari yang sebelumnya lebih banyak dan lebih awal sampai ke otak (Norma et al., 2020). Metode relaksasi genggam jari juga dapat membantu merelaksasi tubuh, pikiran, dan jiwa. Dalam keadaan santai, tubuh secara alami melepaskan hormon endorfin, yang merupakan penghilang nyeri alami dari tubuh. Ini mengurangi rasa sakit. Teknik genggam jari dapat meningkatkan toleransi terhadap rasa sakit dengan memberikan sensasi yang nyaman dan rileks (Kusrini & Rahayu, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusika dan Anggraeni di Rumah Sakit Permata Cibubur dengan responden 30 orang terbukti bahwa teknik relaksasi genggam jari berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu post SC. Berdasarkan data yang diperoleh dari grup intervensi, yang dilakukan teknik relaksasi genggam jari memiliki nilai $\text{sig} < \alpha = 0,05$ yaitu p value sebesar 0,000 berarti terdapat pengaruh penurunan nyeri pada pasien post SC 4-6 jam setelah diberikan teknik relaksasi genggam jari. Hal ini disebabkan oleh ibu yang menerapkan metode relaksasi dengan

cara menggenggam jari, sehingga merasakan ketenangan dan kenyamanan yang membuatnya lebih mampu mengendalikan rasa nyeri (Yusika & Anggraeni, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat kasus post partum dengan *sectio caesarea* sebagai studi Karya Ilmiah Akhir Komprehensif dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Partum Maturus *Sectio Caesarea* Di Ruang Nifas RSUD Cibabat Kota Cimahi: pendekatan *Evidence Based Nursing, Finger Hold*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat membuat permasalahan sebagai Literature Review berikut: “Bagaimana Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Partum Maturus *Sectio Caesarea* di RSUD Cibabat Kota Cimahi: Pendekatan *Evidence Based Nursing*”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memberikan Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Partum Maturus *Sectio Caesarea* di Ruang Nifas RSUD Cibabat Kota Cimahi: Pendekatan *Evidence Based Nursing*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada kasus ibu post partum maturus dengan persalinan *sectio caesarea*.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada kasus ibu post partum maturus dengan persalinan *sectio caesarea*.

- c. Mampu membuat perencanaan pada kasus ibu post partum maturus dengan persalinan *sectio caesarea*.
- d. Mampu melakukan implementasi pada kasus ibu post partum maturus dengan persalinan *sectio caesarea*.
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus ibu post partum maturus dengan persalinan *sectio caesarea*.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan yang telah ada tentang post partum maturus *sectio caesarea* sehingga dapat menurunkan angka kesakitan pada post partum *sectio caesarea*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta menjadi bahan bacaan di Universitas ‘Aisyiyah Bandung khususnya Program Studi Keperawatan dan Profesi Ners.

- b. Bagi Lahan Praktik

Hasil penulisan ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan khususnya di ruang nifas, guna meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan menjaga mutu pelayanan kesehatan.

- c. Bagi Perawat

Hasil penulisan ini dapat menambah informasi tentang asuhan keperawatan secara komprehensif dengan menerapkan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi tingkat nyeri dengan penerapan evidence based nursing.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Menjelaskan tentang konsep penyakit yang terdiri dari definisi, anatomi fisiologi, etiologi, patofisiologi dan manajemen medik, selain itu berisikan tentang konsep keperawatan utama yang diambil berdasarkan EBN yang terdiri dari analisis PICO, *Critical Appraisal* jurnal EBN.

BAB III : LAPORAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang laporan asuhan keperawatan yang dilakukan pada dua pasien dengan masalah keperawatan yang sama. Pembahasan berisi menganalisis pengkajian, dan luaran yang diperoleh setelah intervensi yang sama pada kedua pasien.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan berisi apakah data yang ditemukan pada kasus sama dengan konsep teroti atau ditemukan penyakit penyerta lainnya. Saran berhubungan dengan saran dan masukan dari apa yang disarankan dan ditemukan.